

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI PEMULUNG DI BANTARGEBAWANG KELURAHAN CIKETING UDIK TAHUN 2024

Ayu Karina Juliani^{1*}, Winarno², Indah Meitasari³

¹Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
Email: ayukarinaj@gmail.com, winarno6384@gmail.com, meitasari@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) menjadi tempat yang digunakan warga sekitar atau luar sebagai sumber penghasilan, dengan cara mengumpulkan sampah-sampah, para pelaku aktivitas tersebut disebut dengan pemulung. Pemulung di TPST Bantargebang sebagian besar berasal dari wilayah Jawa Barat dan sebagian kecil berasal dari luar Jawa Barat. Beragamnya daerah asal pemulung tersebut memberikan karakteristik sosial, ekonomi dan demografi yang bervariasi. Penelitian ini dilakukan melihat jumlah pemulung di Kelurahan Ciketing Udik yang terus bertambah dan sebagian besar pemulung menetap secara permanen dengan status kependudukan yang belum diganti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi dan demografi pemulung lokal Kelurahan Ciketing Udik. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan kualitatif. Kalimat verbatim dari informan ditambahkan kedalam hasil penulisan yang menunjukkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil analisis dari data wawancara bahwasanya sebagian besar pemulung memiliki pendidikan yang rendah. Hal yang sama terjadi pada kondisi perekonomian pemulung dengan pendapatan perhari sebagian pemulung sebesar Rp.100.000. Masyarakat yang tercatat sebagai penduduk Kecamatan Bantargebang dijamin oleh pemerintah setempat mendapatkan uang kompensasi penciuman, maka dari itu sebagian besar pemulung lebih memilih untuk melakukan mobilitas permanen.

Kata Kunci: Karakteristik; Pemulung; TPST; Bantargebang

Abstract: *The Integrated Waste Disposal Site (TPST) is a place used by local residents or outsiders as a source of income, by collecting garbage. The perpetrators of this activity are called waste pickers. Waste pickers in Bantargebang TPST mostly come from the West Java region and a small number come from other parts of Java Island. The diverse origin areas of the waste pickers give them varied social, economic and demographic characteristics. This research was conducted considering that the number of waste pickers in Kelurahan Ciketing Udik continues to grow and most of them live permanently with unchanged residency status. This study aims to determine the social, economic and demographic conditions of local waste pickers in Kelurahan Ciketing Udik. The method used in this research is qualitative. Verbatim sentences from informants are added to the writing results which show that this research uses qualitative methods. The result of the analysis from the interview data is that most of the waste pickers have low education. The same thing happens to the economic condition of the scavengers with the daily income of some scavengers amounting to Rp.100,000. People who are registered as residents of Bantargebang Sub-district are guaranteed by the local government to get smell compensation money, therefore most of the waste pickers prefer to do permanent mobility.*

Keywords: *Characteristics; Scavengers; TPST; Bantargebang*

Article History:

Received: 31-05-2024

Revised : 13-06-2024

Accepted: 20-06-2024

Online : 16-09-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi penduduk terbanyak di Asia Tenggara. Berdasarkan data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, sampai pertengahan tahun 2023 total populasi di negara Indonesia mencapai angka 278,69 jiwa. Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia tentunya menyebabkan setiap penduduk memiliki karakteristik yang beragam antara lain meliputi sosial, ekonomi dan demografi penduduk tersebut. Beragamnya karakteristik yang dimiliki oleh setiap penduduk di Indonesia pastinya terdapat masalah antara lain kemiskinan, seperti yang diketahui program bantuan pemerintah untuk setiap penduduk kurang mampu seringkali tidak tepat sasaran dalam hal penerima bantuan tersebut. Selain itu kemiskinan juga difaktori oleh sempitnya atau kurang luasnya lapangan pekerjaan yang disediakan Indonesia untuk penduduknya.

Kegiatan mengumpulkan sampah merupakan sebuah pekerjaan yang bisa dilakukan oleh siapapun tanpa persyaratan yang khusus. Tempat Pembuangan Sementara (TPS) adalah tempat yang disediakan atau diakui keberadaannya oleh Pemerintah Daerah dan lokasi yang telah ditentukan untuk menampung sampah sebelum diangkut atau dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir sampah (PERDA, 1993). Di kota-kota besar pastinya memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang difungsikan sebagai pembuangan sampah dari kota tersebut, akan tetapi untuk wilayah DKI Jakarta tidak memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk sampah-sampahnya, melainkan bergabung dengan Tempat Pembuangan Sampah di wilayah Bekasi, tepatnya berlokasi di Kecamatan Bantargebang, yang dikenal dengan sebutan TPST Bantargebang. Dalam sehari jumlah sampah yang berasal dari wilayah DKI Jakarta dan Bekasi berada di angka 6.000 ton perhari, kondisi TPST Bantargebang kini sudah menjadi tumpukan sampah yang menggantung dengan ketinggian mencapai 50 meter (P. Jakarta, 2013).

Sejak tahun 2008, TPA Bantargebang berubah nama menjadi Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST), tujuannya adalah menjadi tempat pembuangan sampah yang bernilai ekonomis dengan pengelolaan sampah yang terintegrasi teknologi dan ramah lingkungan (D. L. H. Jakarta, 2017). Kondisi sampah yang terus menerus bertambah hingga menyerupai seperti gunung inilah yang membuat para penduduk luar wilayah Kota Bekasi menjadikannya sebagai aktivitas perekonomian mereka. Dengan masuknya penduduk pendatang menyebabkan pertumbuhan penduduk di sekitar TPST terus meningkat setiap tahunnya. Para penduduk yang datang dan memilih TPST Bantargebang sebagai sumber penghasilan disebabkan karena sampah yang dihasilkan di TPST lebih banyak daripada wilayah lainnya di Pulau Jawa. Terdapat fenomena yang tidak banyak ditemukan dengan wilayah TPST lainnya, masyarakat yang

berkependudukan Kecamatan Bantargebang dan wilayah tempat tinggalnya di sekitaran TPST berhak mendapatkan kompensasi bau sampah (B. P. Jakarta, n.d.), hal tersebut juga yang menjadikan nilai tambah penduduk pendatang untuk tinggal menetap dan beraktivitas sebagai pemulung.

Menjadi pemulung mengharuskannya untuk mencari barang bekas setiap hari pada tempat-tempat yang terdapat banyak sampah, maka dari itu berprofesi sebagai pemulung nyatanya bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dijalankan (Y. Argo Twikromo, 2000). Setiap individu yang mengumpulkan barang bekas kemudian diperjual belikan maka disebut sebagai pemulung, hal tersebut merupakan aktivitas ekonomi yang menghasilkan pendapatan (Febriyaningsih dalam Wiyatna et al., 2015). Dari sudut pandang masyarakat, memandang pekerjaan pemulung merupakan pekerjaan yang rendah, dalam hal taraf kehidupan para pemulung dianggap menjijikan atau jorok sebab tinggal di kawasan kumuh, pastinya memiliki penyakit bawaan, dan memiliki penghasilan yang sedikit (Sukarniati dalam Huzaemah, 2020). Sebagian besar masyarakat yang memilih menjadi pemulung atas kehendak sendiri dan tidak terikat dengan siapapun itu, berbeda dengan para pemulung di Bantargebang yang banyak ditemui sebagai pemulung golongan rendah (Mayeng). Para pemulung diorganisir oleh sejumlah Bandar atau Bos (Soimah & Mintarti Rahayu, 2013). dan para pemulung di TPST Bantargebang juga berada di bawah naungan Ikatan Pemulung Indonesia (IPI).

Para penduduk yang bekerja sebagai pemulung di sekitar TPST pastinya memiliki permasalahan karena resiko pekerjaan yang dijalankannya, salah satunya pemulung yang tinggal di Kelurahan Ciketing Udik yang dekat dengan zona 4 dan Zona 5 TPST Bantargebang. Permasalahan yang dihadapi oleh para pemulung tidak lain ialah kemiskinan. Pendapatan yang dihasilkan dari pemulung tidak sepenuhnya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga pemulung, karena hal itu yang membuat kondisi sosial-ekonomi para pemulung masih rentan untuk digolongkan dalam kategori miskin (Rudi, 2018). Beragamnya fenomena yang dimiliki oleh pemulung TPST Bantargebang yang erat kaitannya dengan kondisi sosial dan ekonomi pemulung seperti adanya kompensasi uang bau sampah bagi masyarakat yang berstatus di wilayah tersebut kemudian para pemulung yang terorganisir oleh pemulung agen dan juga para pemulung yang terikat dalam anggota Ikatan Pemulung Indonesia. Keadaan sosial dan juga ekonomi sangat berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan rata-rata yang diperoleh keluarga dalam waktu satu tahunnya (Winarno, 2018). Maka dari itu beberapa hal tersebut menjadikan tersusunnya penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik/kondisi sosial ekonomi dan demografi pemulung di Kelurahan Ciketing Udik, Kecamatan Bantargebang.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif wawancara terpusat, dengan melakukan wawancara dengan informan yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang diharapkan peneliti dari pertanyaan yang telah dipersiapkan. Pemilihan informan pada penelitian kualitatif ini didasarkan pada aspek praduga

(*A priori sampling*), dengan menentukan karakteristik informan berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel. Penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil atau bahkan bisa hanya satu informan, akan tetapi ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian (Ade Heryana, S.St, n.d.). Dari penjelasan tersebut untuk jumlah sampel penelitian ini sebanyak 25% dari jumlah pemulung di Kelurahan Ciketing Udik yang tersebar di empat RW, dengan jumlah sampel sebanyak 33 informan Kepala Keluarga Pemulung yang merupakan informan kunci dan informan utama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data primer yang berupa wawancara terstruktur dan mendalam dengan informan, sedangkan untuk observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Lembar instrumen wawancara sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, yang disajikan pada tabel dibawah.

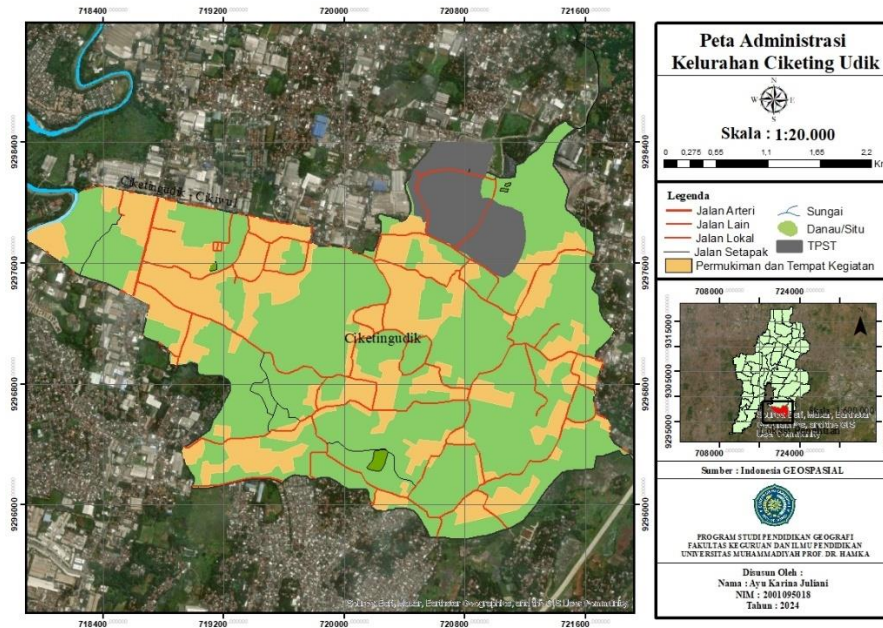
Tabel 1. Indikator Variabel

Indikator		
Aspek Sosial	Aspek Ekonomi	Aspek Demografi
1. Pendidikan,	1. Pendapatan	1. Usia
2. Pengetahuan dan Struktur Kerja	2. Pengeluaran	2. Status Perkawinan
3. Kondisi Tempat Tinggal	3. Pekerjaan Sampingan	3. Jumlah Tanggungan
	4. Kepemilikan Ssset	4. Aktivitas Mobilitas
	5. Bantuan Pemerintah	

Teknik analisis data kualitatif untuk mengolah data wawancara aspek sosial, ekonomi dan demografi, menggunakan teknik keabsahan data menurut (Gunawan, 2016) ada tiga langkah dalam menganalisis penelitian, langkah-langkah tersebut adalah 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Analisis data yang dilakukan pada setiap indikator menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan deskripsi persentase untuk menganalisis hasil aspek indikator yang dihasilkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan informan yang telah melewati beberapa tahapan pertanyaan, yang terdiri dari indikator sosial, indikator ekonomi dan indikator demografi pada pemulung tersebut. Penelitian ini dilakukan di empat RW Kelurahan Ciketing Udik, Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi, Jawa Barat. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April hingga bulan Mei tahun 2024. Disajikan peta Lokasi penelitian dibawah ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

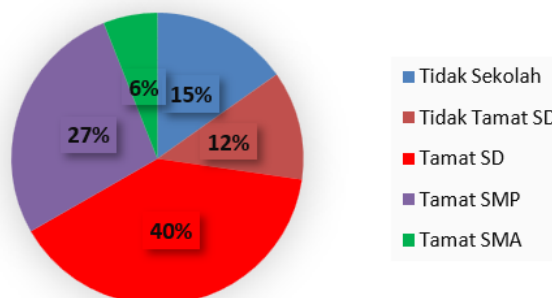
Indikator Sosial Pemulung

Kata “socius”, berasal dari kata Latin “socius” yang berarti “segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu cara hidup bermasyarakat (Salim dalam Saepudin et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa sosial mempunyai keterkaitan yang kuat dengan lingkungan sekitar dan populasi manusia. Indikator sosial pemulung meliputi: pendidikan, pengetahuan, hubungan kerja pemulung dan kondisi tempat tinggal pemulung. Dari hasil penelitian diperoleh sebagai berikut.

a) Pendidikan Pemulung

Pendidikan adalah serangkaian tindakan yang disengaja, terencana, terstruktur secara metodis, disesuaikan, dan dievaluasi kembali (Rahman et al., 2022). Dari hasil penelitian diperoleh pendidikan yang ditempuh oleh Kepala Keluarga Pemulung di Kelurahan Ciketing Udik yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Pendidikan Pemulung



Gambar 2. Pendidikan Kepala Keluarga Pemulung

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwasanya dari 33 informan pemulung yang di wawancarai, sebagian besar (39,4%) Kepala Keluarga Pemulung memiliki jenjang pendidikan tamat SD, diakui dari jawaban pemulung mengatakan “Jaman dulu pasti keluarga yang keadaan ekonominya kurang sekolahnya hanya sampai SD, udah bisa tamat SD itu juga udah pencapaian yang bagus, kita juga sebagai anak juga harus mengerti keadaan keluarga kita”. Pada hasil analisis tersebut mengungkapkan bahwasanya pendidikan pemulung tergolong rendah.

b) Pengetahuan Pemulung

Rentang fenomena yang dialami dan dipelajari manusia melalui persepsi indrawi dikenal sebagai pengetahuan (Darsini et al., 2019). Pengetahuan yang dimiliki oleh pemulung di Kelurahan Ciketing Udik terukur dalam indikator pertanyaan sosial pada wawancara dengan melakukan diskusi lebih dalam dengan informan mengenai pekerjaannya sebagai pemulung ataupun keadaan keluarga tersebut. Sebagian besar pemulung memahami pentingnya mengikuti program KB (Keluarga Berencana) untuk menekan angka kemiskinan yang berkelanjutan maka dengan hal itu para keluarga pemulung membatasi angka kelahiran dengan memilih memiliki anak paling banyak dua anak dalam keluarganya. Para pemulung di Kelurahan Ciketing Udik sebagian besar memiliki pendidikan tidak sampai tamat SMA tetapi para pemulung tersebut lebih memperhatikan resiko yang dihadapinya jika bekerja sebagai pemulung dan bertempat tinggal di sekitaran TPST Bantargebang. Dari hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap masyarakat yang memilih untuk menjadi pemulung harus melaporkan hal tersebut pada Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) untuk mendaftarkan diri sebagai pemulung yang kemudian setiap Masyarakat yang sudah terdaftar akan mendapatkan fasilitas seperti Alat Pelindung Diri (sepatu, masker, topi, sarung tangan) dan tidak hanya itu mereka yang terdaftar akan mendapatkan fasilitas kesehatan yang bisa digunakan sebagai akses pengobatan. Para pemulung di Kelurahan Ciketing Udik mengambil barang-barang bekas yang dikumpulkannya berasal dari zona 5 TPST Bantargebang tetapi tidak jarang mereka juga ke zona 4 TPST Bantargebang. Dalam bekerja jarak yang ditempuh para pemulung berkisaran >2 km dari tempat tinggal, dan setiap pemulung yang mengumpulkan sampah menggunakan capit dan juga karung.

c) Sistem Hubungan Kerja Pemulung

Pemulung dengan golongan paling bawah dan pemulung agen melakukan hubungan kerja melalui sistem hubungan kerja ketika mereka menitipkan atau menjual barang yang telah dikumpulkannya. Dalam mengumpulkan sampah dalam sehari setiap pemulung mampu mengumpulkannya hingga 1 kwintal atau 100 kg banyaknya sampah. Setiap sampah yang dikumpulkan oleh pemulung berbeda, dapat dilihat dari data tabel dibawah ini.

Tabel 2. Jenis sampah

No.	Jenis Sampah	Frekuensi	Persentase (%)
-----	--------------	-----------	----------------

1.	Kertas	15	45,5
2.	Plastik	12	36,3
3.	Besi/ logam	6	18,2
Total		33	100

Dari tabel diatas diketahui banyaknya pemulung yang mengumpulkan sampah kertas dan plastik, para pemulung mengungkapkan bahwasanya “Buat sampah yang kita sering kumpulin itu paling mudah ditemui di TPST yang berbahan kertas atautjuga plastic, karena TPST itu banyaknya sampah rumah tangga dan rumah makan”. Dalam hal ini memiliki kaitan antara hubungan kerja pemulung dengan pemulung agen yang menerima hasil sampah yang telah dikumpulkan oleh pemulung. Maka dari hal tersebut disajikan data terkait alur penjualan sampah yang diperoleh pemulung.

Tabel 3. Deskripsi Sistem Hubungan Kerja

No.	Penjualan Hasil	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pabrik	7	21,2
2.	Agen Pemulung	26	78,8
Total		33	100

Pemulung di Kelurahan Ciketing Udik dari data yang telah dikumpulkan sebanyak 78,8% pemulung yang mengumpulkan sampahnya menjual hasil sampah yang telah dikumpulkannya itu kepada agen atau bos. Dalam penuturan pemulung menyatakan “Kita kerja dibawah naungan agen pemulung atau sering disebut bos, jadi kita dapet gaji dari mereka, kita juga difasilitasi lahan untuk bangunan tempat tinggal tetapi belum termasuk biaya air dan listrik”.

d) Kondisi Tempat Tinggal Pemulung

Sebagian besar pemulung yang diwawancarai mereka mengatakan bahwasanya “kita disini gak punya MCK biasanya buat MCK itu berbarengan”. Para pemulung memiliki kondisi tempat tinggal yang hamper sama dengan luas tidak lebih dari 5x5m dengan pondasi bangunan menggunakan kayu dan atap asbes. Disajikan gambar sebagai berikut.



Gambar 3. Kondisi Tempat Tinggal Pemulung

Tempat tinggal pemulung berada di sekitaran TPST yang sudah membentuk pola kawasan yang sering disebut oleh mereka dengan sebutan “Kampung Pemulung” karena pada Kawasan tersebut sepenuhnya dihuni oleh pemukiman pemulung.

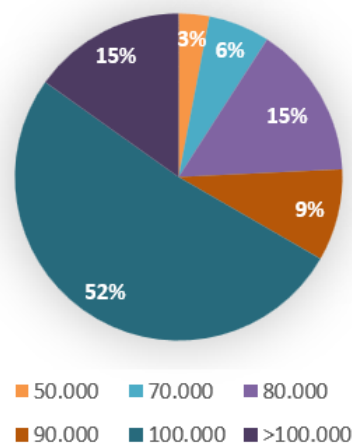
Indikator Ekonomi Pemulung

Karakteristik ekonomi meliputi pekerjaan sampingan atau pekerjaan yang dijalani oleh istri kepala keluarga, pendapatan, pengeluaran, kondisi tempat tinggal, kepemilikan asset dan bantuan dari pemerintahan setempat. Pada hasil penelitian ini dengan melakukan wawancara kepada informan, semua kepala keluarga pemulung tidak memiliki pekerjaan sampingan karena yang telah diketahui bahwasanya jam operasional pemulung menghabiskan waktu 15 jam dimulai dari pagi hingga sore hari, sama halnya dengan para istri pemulung yang memilih untuk tidak bekerja karena setiap hari harus menyortir sampah yang dikumpulkan oleh suami supaya membantu mempersingkat waktu suami dalam menjual hasil sampah ke agen pemulung dan juga pabrik.

a) Pendapatan Pemulung per Hari

Berprofesi sebagai pemulung pastinya jauh dari kalimat mampu atau berkecukupan sebab pengeluaran yang harus dikeluarkan dalam kebutuhan dasar rumah tangga tidak sesuai dengan pendapatannya yang dihasilkan dalam sehari mengumpulkan sampah, beberapa informan menyampaikan kekurangan kebutuhan dalam rumah tannganya terkadang harus meminjam uang kepada sang bos agen yang kemudian hutang tersebut bisa dibayarkan dengan cara memotong hasil pendapatannya dalam mengumpulkan sampah. Berikut ini tabel pendapatan dan pengeluaran pemulung dalam perharinya disajikan sebagai berikut.

Pendapatan Harian Pemulung



Gambar 4. Pendapatan per Hari Pemulung

Dari penyajian gambar diatas sebagian besar menyatakan “Pendapatan sehari untuk 1 kwintal sampah itu Rp. 100.000 dan kami para pemulung nyatanya dalam sehari paling mampu mengumpulkan sampah sebanyak 1 kwintal”. Berhubungan dengan pendapatan dalam sehari pemulung juga memiliki pengeluaran yang jumlahnya mencapai jumlah pendapatannya, pengeluaran pemulung disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Pengeluaran per Hari Pemulung

No.	Pengeluaran per hari (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	50.000 – 100.000	20	60,6
2.	>100.000	13	39,4
Total		33	100

Para pemulung sebagian besar mengungkapkan “Pengeluaran dalam sehari itu tidak bisa dikisarin berapanya tapi sering dalam sehari di angka 70.000 sampai 100.000, semua itu udah termasuk buat biaya rumah tangga, makan, minum, jajan anak dan transportasi. Kalau ditanya kurang atau tidak jelas bagi kami dengan pendapatan sehari 100.000 itupun bisa kurang dan pengeluaran dikisarin segitu masih kurang, walaupun kami mendapatkan bantuan berupa sembako setiap bulannya dan uang kompensasi cium bau tetap belum bisa dikatakan cukup”.

b) Kepemilikan Asset dan Bantuan yang Diperoleh

Para pemulung Sebagian besar hanya memiliki asset berupa motor yang digunakannya sehari-hari untuk bermobilitas dan motor doyok. Para pemulung mengatakan “Kendaraan yang cocok dan hemat buat menampung sampah hanya motor doyok, dengan begitu pengeluaran juga tidak terlalu banyak dan juga pastinya mempersingkat waktu, karena kan kita pemulung harus bolak-balik TPST – rumah”. Pemerintah setempat TPST Bantargebang memiliki program bantuan bagi warga setempat yang tinggal di sekitaran TPST yang memiliki dampak dari TPST berupa “uang cium bau” merupakan bantuan yang cair setiap 4 bulan sekali dalam setahun dengan jumlah Rp. 1.200.000 per KK warga sekitar, namun jika masyarakat sekitaran yang tidak merubah status dari daerah asal ke tempat tinggalnya sekarang di Kota Bekasi maka masyarakat tersebut tidak akan mendapatkan. Maka dari itu sebagian besar pemulung yang sudah menetap lebih dari 5 tahun sudah resmi menjadi warga lokal Kelurahan Ciketing Udik, tetapi tidak sedikit dari mereka yang mengatakan “Sepertinya sementara masih memakai KTP asal saja supaya kalau terjadi sesuatu bisa balik lagi ke kampung halaman, soalnya disini kebanyakan hanya saudara jauh ataupun kerabat”.

Indikator Demografi Pemulung

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang penduduk setempat yang pembahasannya meliputi Kelahiran, Kematian dan Mobilitas. Pada penelitian ini aspek demografi difokuskan pada bagian mobilitas pemulung, seperti pergerakan perpindahan penduduk pemulung di Kelurahan Ciketing Udik. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai kepala keluarga yang masih memiliki keluarga dan jumlah tanggungan.

a) Umur Kepala Keluarga pemulung.

Tabel 5. Umur Pemulung

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20 - <25	4	12,3
2.	25 - <30	3	9,0
3.	30 - <35	6	18,5
4.	35 - <40	3	9,0
5.	40 - <45	3	9,0
6.	45 - <50	2	6,0
7.	50 - <55	3	9,0
8.	55 - <60	-	0

9.	60 - <65	2	6,0
10.	65 - <70	2	6,0
11.	>70	5	15,2
Total		33	100

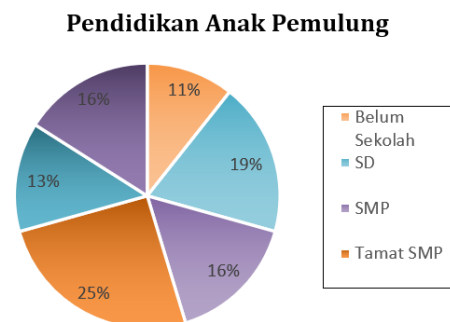
Dari hasil pengelompokan tabel umur diatas, sebagian besar (18,5%) kelompok umur pemulung berada di kisaran umur 30 - <35. Untuk umur istri dari kepala keluarga pemulung masing-masing berbeda 2-5 tahun lebih muda dari umur suami. Setiap keluarga memiliki jumlah anggota keluarga 3-5 yang harus ditanggung.

b) Jumlah Tanggungan yang Ditanggung Setiap Keluarga Pemulung

Tabel 6. Jumlah Tanggungan

No.	Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	2	5	15,2
2.	3	12	36,3
3.	4	10	30,3
4.	5	6	18,2
Total		33	100

Dari tabel diatas jumlah tanggungan Kepala Keluarga sebagian besar (36,3%) berjumlah tiga tanggungan. Pendidikan anak pemulung sebagian besarnya mewarisi jenjang pendidikan dari kepala keluarga, seperti data yang disajikan berikut ini.



Gambar 5. Jenjang Pendidikan Anak dari Pemulung

Sebagian besar (25%) jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak dari keluarga pemulung hanya sampai tamatan SMP, hal ini terjadi dikarenakan kurangnya dana untuk membiayai anak dalam meneruskan pendidikannya di jenjang SMA, dan berakhir membantu orang tuanya dalam mencari pendapatan dengan menyortir sampah yang telah terkumpul, menurut pernyataan kepala keluarga pemulung mengatakan bahwasanya “ sebenarnya kami selaku orang tua tidak menginginkan hal seperti ini terjadi sama anak tetapi harus bagaimana karena kurangnya biaya dan sulitnya mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat untuk mendapatkan dana pendidikan. Jadi anak-anak daripada tidak ada kegiatan di rumah kita ikut sertakan juga buat bantuin kerjaan bapaknya, makanya kadang kita kalau punya saudara di tempat asal tinggal lebih baik kita suruh sekolah disana karena disana bisa dibantu neneknya atau saudara yang lain”.

Nyatanya pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk memberikan peningkatan wawasan dan pengetahuan guna menciptakan penerus yang berperan penting dalam kehidupan keluarga selanjutnya (Ramadhana & Meitasari, 2023).

c) Mobilitas Pemulung

Para pemulung di Kelurahan Ciketing Udik termasuk dalam mobilitas permanen, setiap pemulung hanya melakukan aktivitas kembali ke kampung halaman hanya ketika hari raya atau terdapat kepentingan mendesak yang mengharuskannya kembali ke kampung halaman. Mobilitas permanen adalah perpindahan penduduk dari tempat lain dan tidak pindah ke tempat lain maupun kembali ke tempat asal kelahirannya. Mobilitas permanen biasanya disebut migrasi desa-kota (Sudjarwo, 2004). Dan sebagian besar para pemulung di Kelurahan Ciketing Udik sebagian besar didominasi berasal dari Indramayu, Jawa Barat. Berdasarkan yang diungkapkan oleh pemulung yakni "Kita kebanyakan asalnya dari Indramayu, tapi ada juga yang udah dari kecil disini karena orang tua udah lama tinggal disini buat kerjaan pemulung".

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik sosial, ekonomi dan demografi pemulung yang berada di Kelurahan Ciketing Udik dapat diungkapkan dengan jelas bahwasanya karakteristik sosial pemulung tergolong rendah dengan melihat hasil analisis dari pengetahuan dan kondisi pemulung tersebut tinggal, namun walaupun dengan begitu para pemulung masih mampu bertahan hidup dengan segala keterbatasan sosial yang dimilikinya. Hal yang sama juga terjadi pada ekonomi pemulung, sebagian besar karakteristik pemulung termasuk dalam golongan rendah hal ini disebabkan jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh pemulung tidak dapat mencukupi sepenuhnya kebutuhan primer mereka. Maka dari hal itu memiliki dampak negatif pada keturunannya yang tidak sepenuhnya dapat mengenyam pendidikan hingga SMA. Mobilitas permanen yang dilakukan para pemulung memang belum sepenuhnya bisa dikatakan berhasil namun dengan melakukan mobilitas permanen ini setidaknya menjadikan para pemulung memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang pasti.

Para pemulung yang tinggal di sekitaran TPST Bantargebang masih banyak yang belum pernah menerima sosialisasi terkait pengelolaan sampah yang bisa bernilai ekonomis, sampah yang mereka kumpulkan bisa menjadi nilai ekonomis jika melakukan inovasi dan sampah tersebut bisa menjadi daya jual dan penghasilan tambahan bagi para pemulung. Hal lainnya yakni sebagian besar anak dari keluarga pemulung banyak yang putus sekolah karena masalah biaya dan lebih memilih membantu perekonomian keluarganya. Dari kedua hal tersebut jelas menjadi tugas penting pemerintahan setempat untuk lebih memberdayakan SDM sekitar TPST yang sudah menjadi warga tetap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing dalam penelitian ini Drs. Winarno, M.Pd atas bimbingannya selama penyusunan artikel ini serta terimakasih juga kepada Dosen Penguji dalam penelitian ini yaitu Dra. Indah

Meitasari, M. Si terhadap masukan serta sarannya selama penyusunan artikel ini dan juga penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada Ibu penulis yang telah ikut serta membantu dalam proses pengambilan data primer selama penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade Heryana, S.St, M. K. (n.d.). *INFORMAN DAN PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF*.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Huzaemah, S. (2020). Sampah Adalah Berkah; Studi Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Sekitaran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 81-92. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i1.81-92>
- Jakarta, B. P. (n.d.). *No Title*. https://jakarta.bpk.go.id/wp-content/uploads/2019/12/3.-Catatan_Berita-Bekasi-Minta-DKI-Jakarta-Cairkan-Dana-Kompensasi-Bau-Sampah_non.pdf
- Jakarta, D. L. H. D. (2017). *TPST Bantargebang dari Waktu ke Waktu*. <https://upstdlh.id/article/post-4>
- Jakarta, P. (2013). *JaKita*. https://jakita.jakarta.go.id/media/download/ind/edisi_7_2023.pdf
- PERDA. (1993). *Peraturan Daerah (PERDA) Kota Semarang Nomor 6 tentang Kebersihan Dalam Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/276349/perda-kota-semarang-no-6-tahun-1993>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Ramadhana, B., & Meitasari, I. (2023). Kajian Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 8(2), 38-45. <https://doi.org/10.36709/jppg.v8i2.1>
- Rudi, D. A. (2018). KORELASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PEMULUNG DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA (Studi Kasus Pemulung TPA Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh). *UIN Banda Aceh*.
- Saepudin, A., Setiawati, A. F., & Qoyim, N. (2022). Pengabdian Mahasiswa Di Masyarakat Terpencil (Studi PAR di Cigarukgak, Desa Sukatani, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta). *ADINDAMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 128-139. <https://doi.org/10.37726/adindamas.v1i2.323>
- Soimah, & Mintarti Rahayu. (2013). Karakteristik Kewirausahaan Masyarakat Pemulung Pendekatan Fenomenologi Terhadap Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(2), 267-279.
- Sudjarwo, H. (2004). *Buku Pintar Kependudukan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winarno. (2018). Kajian tentang garam tradisional dan kondisi sosial, ekonomi, dan demografis petani garam di desa pliwetan kecamatan palang kabupaten tuban provinsi jawa timur. *Jurnal Geografi Edukasi dan Lingkungan (JGEL)*, 1(2), 99-108.
- Wiyatna, putri Y., Utama, S., & Marhaeni. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Aktivitas Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pemulung di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 04, 282-295. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/11386/9527>
- Y. Argo Twikromo. (2000). *GELANDANGAN YOGYAKARTA*. Media Pressindo.